

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar belakang

#### I.1.1. Kebutuhan Akan Informasi

Aktivitas suatu kota yang diwarnai oleh berbagai macam kegiatan masyarakatnya akan menuntut adanya interaksi dan saling komunikasi dalam memberikan informasi karena tentunya diberbagai macam kegiatan tersebut kesemuanya akan saling mempengaruhi dalam setiap perkembangannya, hal ini berangkat dari pemikiran awal bahwa pertemuan merupakan sifat dasar dari manusia yang membutuhkan komunikasi, dimana dari interaksi tersebut diharapkan seseorang bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan<sup>1</sup>.

Perkembangan yang terjadi diberbagai sektor pada suatu kota yang iringi oleh meningkatnya aktivitas akan memacu pertumbuhan suatu kota serta pola kehidupan modern yang membutuhkan efesiensi waktu serta optimalisasi dari suatu kegiatan.

Dalam konteks tersebut, kegiatan komunikasi massa (seminar, pelatihan, lokakarya, dan sebagainya) menduduki peran penting bagi banyak orang untuk memperoleh informasi (pengetahuan) dan keterampilan dalam tempo singkat tanpa harus mengikuti dunia pendidikan formal<sup>2</sup>.

#### I.1.2. Perkembangan Kegiatan Konvensi di Indonesia

Indonesia menjadi pilihan tempat penyelenggaraan konvensi internasional. Sebagaimana maksud dari konvensi itu sendiri, Indonesia menawarkan segala yang dapat mendukung industri MICE (Meeting, Incentive travels, Conference, Exhibition). Indonesia menawarkan sebuah perpaduan dari fasilitas standar tinggi dan pelayanan, manajemen profesional, keadaan dengan teknologi seni, pemandangan alamiah yang indah dan budaya unik yang mengundang pertemuan bisnis dengan antusias<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Majalah Manajemen dan Usahawan Indonesia, 1990.

<sup>2</sup> Materaka, roesle, *Seminar dan Lokakarya*, 1990.

<sup>3</sup> Majalah Indonesia Convention, *Why Indonesia*, 1997

Pertemuan yang terorganisir dari event-event seperti konvensi dalam skala nasional maupun internasional merupakan kegiatan yang tak pernah lepas dari agenda nasional kita. Sebagai gambaran bahwa pada tahun 1994 berlangsung 735 event dengan jumlah peserta 127.195 dan pada tahun 1995 jumlah peserta menjadi 1141.212 berarti meningkat sekitar 11% dari tahun sebelumnya<sup>4</sup>.

Selain itu juga kegiatan pameran yang terus mengalami peningkatan semakin memerlukan adanya ruang-ruang yang representatif, seperti yang dikatakan oleh Herman Wiriadipoero (Direktur PT. Napindo Medipratama) Bahwa padatnya jadwal pameran berskala nasional maupun internasional yang berlangsung di Indonesia, masih memerlukan pasok exhibition hall baru<sup>5</sup>.

Menurut data event pameran yang pernah dilaksanakan di Indonesia dalam periode 1995-1997, Jawa Tengah menduduki urutan ke-3 dibawah Jakarta dan Bali didalam penyelenggaraan pameran industri dan perdagangan.

Tabel 1.1  
Lokasi kegiatan pameran nasional di Indonesia

Lokasi	Event					
	1995	%	1996	%	1997	%
Jakarta	71	53,38	89	59,36	101	42,26
Bali	47	35,34	83	37,90	84	35,15
Jawa barat	2	1,50	9	4,11	31	4,60
Jawa tengah	5	3,76	29	13,24	31	12,97
Jawa timur	5	3,76	5	2,28	4	1,67
Sumatra	3	2,26	4	1,83	8	3,35

Sumber: Indonesia Calender of Convention and Exhibition 1995-1997

Bila melihat padatnya kegiatan pameran sebenarnya Indonesia belum cukup memiliki Exhibition Hall yang representatif hanya beberapa yang ada di Jakarta, sedangkan Indonesia menawarkan potensi yang ada di kota-kota lain di Indonesia, di daerah-daerah lain di Indonesia hanya menyediakan ruang-ruang pameran dengan memanfaatkan gedung-gedung seperti hotel dan pertokoan.

Ketua Asperapi (Asosiasi Perusahaan Penyelenggara Pameran dan Konvensi Indonesia), Utomo Kajo, berpendapat konsep pembangunan ruang-ruang pameran yang

<sup>4</sup> Azizi, Maskur, TA/UII, 1997

<sup>5</sup> Majalah Info Papan, Bisnis Ruang Pamer Cerah, 1992

ada di Indonesia umumnya tidak untuk sebuah ajang pameran berstandar internasional. Oleh pemiliknya gedung-gedung tersebut tidak disiapkan secara utuh untuk keperluan pameran yang berskala besar dan produk-produk barang dan jasa. Sifatnya hanya sebagai *one room exhibition*<sup>6</sup>.

### 1.1.3. Perkembangan Kota Semarang Terhadap Kebutuhan Gedung Konvensi

Kota Semarang yang diarahkan menjadi (1) Pusat pemerintahan propinsi Jawa Tengah (2) Pusat perdagangan utama di Jawa Tengah (3) dan Pusat transportasi dalam lingkup Internasional, tentunya akan berdampak padatnya aktivitas masyarakat kota. Pertumbuhan perekonomian Semarang secara kuantitatif cukup besar dan didominasi oleh sektor perdagangan dan industri<sup>7</sup>.

Semarang merupakan salah satu kota penting dipesisir pantai pulau Jawa, dalam arahan pola pengembangan kawasan dan fungsi kota<sup>8</sup>. Kota Semarang diarahkan sebagai tingkatan kota dengan fungsi kegiatan nasional. Strategi pembangunan dengan konsep pusat-pusat pertumbuhan ini bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan (*Growth*) dan pemerataan (*Equity*).

Menurut Rencana Induk Kota, kota Semarang akan dikembangkan melalui 6 fungsi kegiatan utama kota, yaitu: pemerintahan, perdagangan, transportasi, industri, pendidikan dan pariwisata. Keenam fungsi kegiatan utama kota tersebut mempunyai lingkup lokal hingga internasional, hal ini ditinjau dari pengembangan dan penegasan fungsi kota. Namun bila ditinjau sebagai pusat administrasi pemerintahan, kota Semarang memiliki kedudukan teratas yang mempunyai hirarki antar kota di propinsi Jawa Tengah, sehingga kota Semarang akan membawa pengaruh pada pertumbuhan kota-kota yang ada disekitarnya.

Melihat kondisi ini dapat diprediksikan akan padatnya aktivitas kehidupan kota, terlebih lagi bila dilihat dari fungsi kota Semarang yang dikembangkan sebagai kota pelabuhan eksport-import dan kota perdagangan. Hal ini akan mengakibatkan banyak aktivitas-aktivitas lain yang dapat berkembang. Perkembangan ini akan memerlukan perluasan areal dari fasilitas-fasilitas yang ada, untuk mendukung sektor perdagangan

<sup>6</sup> Majalah Info Papan, *Business Ruang Pamer Cerah*, 1992

<sup>7</sup> Bappeda Kodya DATI II Semarang

<sup>8</sup> Rencana Tata Ruang Nasional, 2018

dan industri<sup>9</sup>. Disamping itu keberadaan sistim komunikasi dan transportasi dapat memberikan suatu tingkat pelayanan yang baik terhadap arus dan pergerakan barang dan manusia. Setiap implikasi yang terjadi pada aktivitas tersebut baik yang berskala regional, nasional, maupun internasional akan berpengaruh pada kebutuhan akan pengadaan sarana dan prasarana pendukung.

Gedung konvensi yang merupakan suatu bentuk wadah kegiatan yang dapat digunakan untuk saling berinteraksi baik itu masyarakat umum maupun para pelaku bisnis dan pemerintah. Keberadaan gedung konvensi ini akan sangat berarti dalam memberikan informasi dan promosi serta memberikan kesempatan bagi masyarakat awam maupun para ahli untuk lebih mengenal perkembangan-perkembangan masalah yang terjadi dewasa ini. Baik yang menyangkut masalah ilmiah, teknologi, kebudayaan maupun masalah umum yang terjadi dimasyarakat.

Pelaksanaan kegiatan konvensi untuk sekarang ini, seperti kegiatan-kegiatan pertemuan yang intensif dan berkaitan dengan kegiatan lokakarya, seminar, pelatihan, rapat kerja dalam skala lokal, nasional, regional, maupun internasional, selalu menggunakan hotel-hotel dan gedung pertemuan yang berada dikota Semarang.

Dibawah ini terdapat beberapa tempat yang biasa digunakan sebagai tempat kegiatan konvensi:

Tabel 1.2

Sejumlah Hotel yang menyediakan fasilitas konvensi di Semarang

Hotel	Capacity				
	Hall	Theatre	Class	Dinning	Reception
Graha Santika Semarang Hotel	Borobudur	500	250	250	750
	Prambanan	100	65	50	150
	Mendut	60	50	40	40
	Kalasan	30	15	-	-
Patra Jasa Hotel	Poncowati	700	-	-	-
	Ramayana	300	150	200	500
	Maliawan	100	40	50	100
	Mendut	70	30	40	50
	Sukuh	20	10	-	-

Sumber: Majalah Indonesia Convention

Kegiatan pada gedung konvensi memiliki program dan susunan acara yang pasti, termasuk didalamnya penentuan waktu dan biaya kegiatan. Penataan ruang konvensi dan

<sup>9</sup> Bappeda Kodya DATI II, Semarang

jumlah peserta sangat bervariasi tergantung dari bentuk, maksud dan tujuan kegiatan. Kegiatan konvensi biasanya diikuti dengan kegiatan pameran dan kunjungan asosiasi/profesi terkait.

Kegiatan pameran di kota Semarang yang didasarkan pada SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah tanggal 28 Januari 1989. No. 510. 1/024, kegiatan ini dituangkan untuk penyelenggaraan pameran dan promosi produk-produk pembangunan di Jawa Tengah. Dasar pertimbangannya adalah bahwa sesuai dengan kedudukan kota Semarang sebagai pusat pemerintahan DATI I Jawa Tengah, kegiatannya sebagai pusat kegiatan berskala regional dan nasional pada sektor perdagangan, jasa, industri, dan transportasi. Sebagai perwujudan gambaran dalam maksud tersebut, kota Semarang telah menyelenggarakan pekan raya dan promosi pembangunan yang kegiatannya berkala tiap tahun antara bulan Agustus sampai September selama kurang lebih 45 hari.

Adapun jenis pameran yang pernah dilaksanakan yaitu:

1. Pekan Raya Promosi Pembangunan, kegiatan ini berlangsung secara berkala tiap tahun, diikuti oleh 290 jenis industri.
2. Pameran Komoditi Industri Kecil, berlangsung digedung promosi dan informasi industri, pameran ini diselenggarakan dalam rangka menunjang pariwisata.
3. Pameran dalam rangka sarasehan pariwisata berlangsung di Dikmas-Ungaran.
4. Pameran dan promosi Lurik Alat Tenun Bukan Mesin, berlangsung di Gedung Promosi dan Informasi industri.
5. Pameran Indoproduct '91 berlangsung di Taman Raden Saleh
6. Pameran Dagang dan Industri, berlangsung di Wisma Gajah Mada Semarang.
7. Pameran Karoseri berlangsung di Simpang Lima Semarang.

Kegiatan-kegiatan pameran yang berlangsung di Semarang pada tiap tahunnya mengalami peningkatan terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti event pameran, seperti halnya kegiatan konvensi kegiatan pameran saat ini juga banyak yang menggunakan ballroom hotel-hotel ataupun pelataran pertokoan, hal ini disebabkan belum tersedianya fasilitas gedung/bangunan yang khusus untuk konvensi dan pameran sedangkan bila dilihat dari perkembangan aktivitas kota maka kegiatan konvensi dengan segala kegiatan pendukungnya akan terus bertambah seiring perkembangan pembangunan dan industri.

#### I.1.4. Kebutuhan Gedung Konvensi Yang Representatif

Kegiatan yang akan diwadahi oleh gedung konvensi akan sangat bervariasi, baik itu peserta kegiatannya, sifat maupun spesifikasi kegiatannya. Perencanaan gedung konvensi ini sendiri harus mempertimbangkan karakteristik kegiatan yang akan diwadahnya. Karena hakekat penyediaan fasilitas konvensi adalah untuk mengkondisikan terselenggaranya pertemuan secara efektif dan efisiensi dalam mencapai tujuan yang diinginkan<sup>10</sup>.

Adanya perbedaan jenis kegiatan yang diwadahi oleh gedung konvensi dan segala bentuk variasinya akan mempunyai spesifikasi yang bervariasi pula. Hal ini akan menuntut terjadinya ruang-ruang yang berbeda sesuai dengan kebutuhan kegiatannya. Fleksibilitas ruang pada gedung konvensi merupakan suatu solusi dalam memenuhi kebutuhan akan perbedaan dan variasi kegiatannya. Karena gedung konvensi selain dapat digunakan untuk kegiatan konvensi itu sendiri juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya seperti pentas seni dan pameran dimana kegiatan ini yang biasanya merupakan rangkaian dari kegiatan konvensi yang dapat menjadi ajang informasi dan promosi dari topik pada kegiatan konvensi tersebut.

Gedung konvensi merupakan suatu bangunan yang akan mewadahi setidaknya lebih dari satu kegiatan. Sebuah bangunan adalah suatu sistem yang dibentuk tidak dapat terlalu kaku. Jika bangunan tersebut harus praktis maka, bangunan harus fleksibel untuk menyerap sekurang-kurangnya beberapa perubahan dalam kondisi dimana bangunan beroperasi tanpa mengalami kerusakan, maka kalau tidak demikian bangunan akan berfungsi secara tidak efektif<sup>11</sup>.

Fleksibilitas yang diterapkan pada ruang konvensi didasarkan atas tidak menentunya suatu kegiatan, baik tuntutan ruangnya (dalam hal ini berkaitan dengan kapasitas ruangnya) maupun frekuensi kegiatannya. Sehingga wadah kegiatan atau ruang harus mudah menyesuaikan dengan tuntutan perbedaan, itu dimaksudkan untuk mengoptimalkan fungsi ruang.

Menghadirkan gedung konvensi yang representatif perlu meninjau berbagai aspek baik itu eksternal bangunan maupun internal, pemilihan lokasi yang tepat merupakan suatu faktor yang sangat mendukung dimana melihat gedung konvensi sebagai suatu

<sup>10</sup> Dirjen Parpostel, 1997

<sup>11</sup> A. Benyamin Handler, *Pendekatan Sistem Kepada Arsitektur*, Intermatra, Bandung, 1995

bangunan yang mempunyai nilai ekonomi. Kegiatan konvensi dan pameran merupakan kegiatan informasi dan promosi yang paling mengena pada peserta dan konsumen, sedangkan biasanya penyelenggaraan kegiatan konvensi dan pameran dilakukan ditempat-tempat umum (*public*), daerah pusat bisnis (*central business distric*), pusat perdagangan (*trade centre*)<sup>12</sup>.

Selain itu masalah yang sangat perlu juga untuk dibahas adalah bagaimana bangunan dapat menampung berbagai kegiatan dengan karakter yang berbeda, dimana gedung konvensi yang mewadahi kegiatan rapat, pertemuan, sidang, dan kegiatan sejenisnya yang selalu mengutamakan aspek *privacy* dalam mendesain ruang-ruangnya, sementara gedung pameran merupakan gedung yang mewadahi pertunjukan, pameran, dan kegiatan-kegiatan sejenisnya yang tentunya kegiatan ini menimbulkan efek suara yang cukup kuat terhadap ruang-ruang yang ada didekatnya.

Karakter pelaku kegiatan konvensi dan pameran juga sama sekali berbeda, dimana pelaku kegiatan konvensi selalu duduk pada kursi-kursi yang sudah jelas penataan dan besarnya, sementara pelaku kegiatan pameran selalu bergerak dan membutuhkan lay out ruang-ruang pameran atau pameran yang berubah-ubah tergantung kebutuhan. Bagaimana menempatkan bangunan ini dalam satu site, dalam satu kesatuan gubahan ruang sehingga masing-masing kegiatan yang diwadahi dapat melaksanakan kegiatannya dengan lebih tenang dan lebih optimal. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang lain seperti pertunjukan dan peragaan membutuhkan penyesuaian ruang yang sesuai dengan kegiatannya.

## 1.2. Permasalahan

Permasalahan disini merupakan materi pada pokok pembicaraan yang akan dijabarkan dalam penulisan Tugas Akhir, adapun permasalahan tersebut yaitu, *Bagaimana merencanakan dan merancang gedung konvensi melalui fleksibilitas dapat dihasilkan ruang yang representatif sesuai karakteristik kegiatan yang diwadahnya.*

---

<sup>12</sup> Lawson Fred, *Conference Convention Exhibition Facilities*, the Architecture Press, London, 1981

### **I.3. Tujuan dan Sasaran**

#### **I.3.1. Tujuan**

- a. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan gedung konvensi yang mempunyai ruang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan akan variasi kegiatan.
- b. Mendapatkan konsep peruangan pada gedung konvensi sehingga dapat menghasilkan ruang-ruang yang representatif.

#### **I.3.2. Sasaran**

- a. Penjabaran konsep fleksibilitas yang akan diterapkan pada ruang sesuai dengan kegiatan yang akan diwadahi untuk menentukan bentuk dan tipe ruang.
- b. Mengidentifikasi kegiatan yang akan diwadahi untuk menghasilkan ruang-ruang yang representatif sesuai dengan karakteristiknya.

### **I.4. Lingkup Pembahasan**

#### **I.4.1. Pembahasan Non Arsitektural**

Pembahasan non arsitektural merupakan pembahasan yang menyangkut potensi dan perkembangan kegiatan konvensi yang meliputi:

- a. Pembahasan mengenai perkembangan konvensi di Indonesia.
- b. Pembahasan mengenai potensi yang ada di Semarang dengan keberadaan gedung konvensi.

#### **I.4.2. Pembahasan Arsitektural**

Pembahasan arsitektural disini merupakan pembahasan yang menyangkut pada gedung konvensi itu sendiri, meliputi:

- a. Pembahasan mengenai sistem peruangan pada gedung konvensi yang dibatasi melalui program ruang dan pola peruangan dari masing-masing kegiatan dan fungsi yang diwadahi.
- b. Pembahasan mengenai fleksibilitas ruang untuk menghasilkan ruang-ruang yang representatif pada gedung konvensi dengan meninjau karakteristik kegiatan yang akan diwadahnya.



## **I.5. Metode Pembahasan**

Pembahasan pada penulisan Tugas Akhir ini dilakukan melalui beberapa tahap agar dapat memberikan batasan permasalahan yang akan dijabarkan dalam lingkup ilmu arsitektur, khususnya pada masalah fleksibilitas ruang yang ada di gedung konvensi dengan penekanan pada fungsi terpadu kegiatan sesuai dengan karakter dan spesifikasinya.

Bervariasinya kegiatan yang ada pada gedung konvensi dan mempunyai karakter serta spesifikasi yang berbeda maka dengan melalui solusi fleksibilitas diharapkan dapat dihasilkan ruang-ruang yang representatif.

Untuk menghasilkan ruang yang dapat menampung setiap karakter dari kegiatan maka setiap perubahan ruang yang terjadi karena aspek fleksibilitas harus melihat setiap unsur yang terlibat pada ruang tersebut baik itu elemen-elemen ruang sampai pada pengguna ruang tersebut. Dengan membahas unsur-unsur yang ada pada ruang maka akan didapat kebutuhan ruang dalam menghasilkan bentuk-bentuk ruang yang representatif.

Berikut ini tahap-tahap dalam pembahasan tugas akhir untuk mendapatkan konsep perancangan dan perencanaan gedung konvensi:

### **I.5.1. Pengumpulan Informasi**

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi/data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat pada tugas akhir ini, dimana sumber-sumber pembahasannya diperoleh dari: studi literatur, studi perbandingan, wawancara dan observasi lapangan, juga beberapa tugas akhir yang sudah ada digunakan sebagai sumber untuk menghindari terjadinya duplikasi maka akan dijabarkannya perbedaannya sebagai berikut:

- a. **Djody Kustyono**, yang mengangkat Balai Konvensi yang berlokasi di Kaliurang Yogyakarta, yang menitikberatkan pada pemilihan lokasi dengan melihat potensi lingkungan kota dimana yang dijabarkan adalah potensi wisata Kaliurang yang menjadi dasar pada perancangannya.
- b. **Sutrisno Basuki**, dengan topik *Fasilitas Konvensi di Yogyakarta* diarahkan pada penampilan bangunan yang bercitra arsitektur tradisional Yogyakarta, dan difokuskan pada penataan akustik ruang konvensi.

- c. **Masykur Azizi**, dengan topik *Gedung Konvensi dan Eksibisi Pada Kawasan Komersial di Yogyakarta* yang membahas permasalahan penataan ruang melalui pendekatan multi fungsi dan juga penentuan lokasi dengan meninjau dari segi kawasan komersial yang ada di Yogyakarta.
- d. **Ivan Setiawan Salipu**, dengan topik *Fasilitas Konferensi di Yogyakarta* menguraikan tentang fasilitas konferensi yang terpadu dengan akomodasi pendukung dan juga pengungkapan fisik bangunan yang mempunyai visi arsitektur sebagai daya tarik visual kegiatan konferensi

Sedangkan *Gedung Konvensi di Semarang* yang menjadi topik pada penulisan Tugas Akhir ini menjadikan masalah potensi lokasi penempatan bangunan sebagai studi kelayakan akan keberadaan bangunan dan penampilan bangunan akan mengikuti dalam setiap perancangan bangunan. Namun yang menjadi penekanan pada penulisan ini yaitu didasarkan atas tidak menentukannya suatu kegiatan baik dari segi jumlah peserta, bentuk kegiatan, sampai pada karakteristik dari kegiatan itu sendiri sehingga untuk menjawab akan tuntutan ruangnya dilakukan melalui *Konsep Fleksibilitas Ruang*. Dimana bentuk dan tipe ruang dapat mengakomodir akan perubahan kegiatan.

#### I.5.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disini akan memaparkan issue dan fenomena yang terjadi untuk menjelaskan akan kebutuhan gedung konvensi dengan meninjau beberapa aspek yang ada pada gedung konvensi untuk mengangkat suatu permasalahan yang akan dijadikanb dasar pada penyusunan tugas akhir.

#### I.5.3. Tinjauan Teori Pada Gedung Konvensi

Tahapan peninjauan teori ini akan didapat pemahaman tentang gedung konvensi sehingga diperoleh batasan pengertian yang jelas untuk memahami apa sebenarnya yang menjadi pokok permasalahan, yang selanjutnya akan diuraikan secara teoritis pembahasan mengenai salah satu aspek yang diangkat sebagai titik berat permasalahan.

#### I.5.4. Tinjauan Faktual Kota Semarang akan Kebutuhan Gedung Konvensi

Merupakan tahap yang akan menguraikan keberadaan kota Semarang sebagai lokasi keberadaan gedung konvensi. Hal ini akan menjadi faktor pendukung dalam

perencanaan gedung konvensi yang juga dapat menjadi salah satu aspek dalam penyelesaian permasalahan yang diangkat.

#### I.5.5. Analisa Permasalahan

Setelah mendapatkan informasi tentang kondisi faktual kota, teori-teori tentang gedung konvensi, dan mengidentifikasi permasalahannya maka akan dianalisa permasalahan yang ada, yaitu:

- a. Analisa pemilihan lokasi dengan kriteria pemilihan berdasarkan tinjauan aspek kegiatan ekonomi, fungsi, dan orientasi bangunan.
- b. Analisa program ruang dan karakteristik dari masing-masing kegiatan.
- c. Analisa mengenai fleksibilitas ruang diterapkan dengan meninjau karakteristik kegiatan dan pengelompokan ruang berdasarkan kesamaan karakteristik kegiatan sehingga dapat ditentukan jenis kegiatan/ruang utama.

#### I.5.6. Pendekatan Konsep/Sintesa

Merupakan tahap penyusunan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Disamping susunan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang diangkat dari permasalahan, juga akan dibahas mengenai konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung konvensi dan perencanaan secara menyeluruh khususnya yang mempunyai kedekatan dengan gedung konvensi, mengenai:

- Lokasi dan site
- Pola peruangan pada gedung konvensi
- Fleksibilitas ruang
- Penataan tapak
- Konsep penataan ruang
- Sistem utilitas
- Sistem struktur
- Sistem akustik ruang

## **I.6. Sistematika Penulisan**

- BAB I**    Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan dan kerangka pola pikir.
- BAB II**    Berisi gambaran umum tentang kegiatan yang berlangsung pada gedung konvensi, juga tentang tinjauan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan sebagai dasar acuan pada pemecahan masalah dan perancangan bangunan.
- BAB III**    Berisi tentang keberadaan gedung konvensi di Semarang serta perkembangan aktivitas kegiatan masyarakat yang membutuhkan fasilitas seperti gedung konvensi. Selain itu juga berisi tentang tinjauan kota meliputi prospek dan potensi yang dimiliki kota Semarang sebagai lokasi yang dipilih untuk penempatan gedung konvensi.
- BAB IV**    Berisi analisa perencanaan dan perancangan dan sintesa dari data yang mendukung proses pemecahan masalah yang menghasilkan suatu pendekatan kepada kesimpulan pemecahan masalah.
- BAB V**    Berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan dalam hal ini membahas tentang kesimpulan yang didapat, yang akan digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan pengembangan transformasi desain dalam proses perancangan.

## I.7. Diagram pola pikir

